

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No 20 tahun 2003). Definisi ini menunjukkan bahwa pendidikan mencakup ranah pengetahuan, ketrampilan, dan afektif, yang kuncinya adalah mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan untuk hidup di masyarakat.

Pendidikan memegang peran penting dalam kehidupan di masyarakat, Melalui pendidikan, kehidupan seseorang akan menjadi lebih baik, karena mampu bekerja secara efektif dan efisien, mampu menghasilkan produk yang bermanfaat, dan mampu mengelola sumber daya alam secara efektif, dan efisien. Bahkan yang lebih penting lagi pendidikan membuat orang berpikir rasional dan mampu mengendalikan emosi, sehingga hubungan antar individu dan dengan masyarakat terjalin harmonis dan saling menyenangkan. Pendidikan akan membuat masyarakat sejahtera lahir dan batin, tata

tenteram karta raharja. Oleh karena itu semua negara berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Mardapi, 2012).

Keberhasilan suatu bangsa terletak pada pendidikan, karena hanya dengan pendidikan, bangsa atau negara dapat berkembang seperti yang diinginkan rakyatnya. Kemajuan bangsa tersebut secara otomatis akan membawa kesejahteraan bagi bangsanya sendiri. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting sebagai modal pembangunan dan investasi jangka panjang. Apalagi di era globalisasi seperti sekarang ini, pendidikan menjadi kebutuhan mutlak bagi rakyat mencapai bangsa yang maju adil dan makmur sesuai dengan tujuan hidup bangsa. Pendidikan yang dicapai merupakan salah satu indikator kualitas hidup manusia serta menunjukkan status sosial dan status kesejahteraan seseorang. Semakin tinggi pendidikan yang dicapai seseorang diharapkan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan dari orang yang bersangkutan dan kalau tiap individu masyarakat memiliki pendidikan yang tinggi maka kualitas bangsa ini semakin tinggi dan bermartabat di mata dunia.

Peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya ditempuh melalui jumlah peserta didik atau jumlah lulusan satuan pendidikan saja. Jumlah lulusan yang banyak belum menjamin kondisi ekonomi menjadi lebih baik. (Hanushek & Wobmann, 2007). Namun ada bukti kuat bahwa keterampilan kognitif populasi sangat berkaitan dengan penghasilan seseorang, dengan distribusi penghasilan, dan dengan pertumbuhan ekonomi. Masalahnya adalah

negara-negara berkembang cenderung menekankan pada jumlah yang sekolah dan pencapaian sekolah saja, bukan pada kemampuan kognitif.

Salah satu komponen utama yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah guru. Peran guru sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki guru dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi sebagai pendidik akan lebih berhasil dalam melaksanakan pembelajaran dibanding dengan guru yang tidak memiliki kompetensi. Keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang selanjutnya akan meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, usaha meningkatkan kualitas pendidikan harus dimulai dari peningkatan kualitas guru (Mardapi, 2012).

Guru yang berkualitas adalah guru yang profesional dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Guru yang profesional mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta menilai hasil pembelajaran. Untuk itu seorang guru yang profesional harus menguasai bahan ajar, memahami karakteristik peserta didik, dan terampil dalam memilih metode pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, ada pembahasan tentang strategi meningkatkan profesionalisme guru (Mardapi, 2012).

Kemajuan dan perkembangan suatu sekolah serta profesionalisme guru sangat ditentukan oleh *atensi* dan dorongan kepala sekolah kepada guru-gurunya. Pada tingkat paling operasional, kepala sekolah adalah orang yang berada di garis terdepan yang mengkoordinasikan upaya meningkatkan pembelajaran yang bermutu. Kepala sekolah diangkat untuk menduduki jabatan yang bertanggung jawab mengkoordinasikan upaya bersama untuk mencapai tujuan pendidikan pada level sekolah masing-masing. Dalam praktik di Indonesia, kepala sekolah adalah guru senior yang dipandang memiliki kualifikasi menduduki jabatan itu (Wagiman, 2005).

Kepala Sekolah harus dapat memotivasi para guru untuk berprestasi di dalam tugas kependidikannya. Kepala mempunyai suatu tujuan yang ingin dicapai secara berkualitas yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah terutama guru secara simultan dan kolektif. Jika guru sudah termotivasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan kepala sekolahnya maka kegiatan belajar mengajar di sekolah akan berjalan sesuai dengan program dan rencana yang telah ditetapkan. Misalnya, kepala sekolah memberikan motivasi kepada guru untuk memiliki perangkat pengajaran yang lengkap. Sebab dengan perangkat pengajaran yang lengkap, seluruh bahan ajar akan dapat diterjemahkan dengan mudah dalam tindakan-tindakan pembelajaran sehingga siswa akan mengerti isi mata pelajaran yang disampaikan secara sistematis dan berkesinambungan serta meraih hasil yang memuaskan. Kualitas kepemimpinan kepala sekolah sangat signifikan bagi keberhasilan

sekolah, karena kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional yang diberi tugas memimpin suatu lembaga sekolah yang menyelenggarakan proses belajar mengajar (Wagiman, 2005).

Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan kepemimpinan yang handal sehingga dapat mengarahkan dan mengatur semua warga sekolah menuju tujuan yang dicita-citakan. Motivasi yang diberikan kepala sekolah kepada guru-gurunya merupakan cermin kiprah kepala sekolah di dalam menjalankan visi, misi dan strategi sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah sangat diharapkan dapat mengarahkan guru kepada bentuk prestasi pendidikan yang unggul. Misalnya, siswa lulus pada Ujian Nasional dengan predikat dan prestasi yang baik karena gurunya mengajar dengan motivasi yang tinggi untuk meraih tujuan tersebut.

Urgensi dari masalah itu adalah kepala sekolah sebagai pelaksana suatu tugas yang sarat dengan harapan dan pembaharuan, oleh sebab itu kepala sekolah adalah inovator. Kemas cita-cita mulia pendidikan kita secara tidak langsung diserahkan kepada kepala sekolah. Pendapat lain juga mengatakan bahwa kepala sekolah mempunyai dua peran utama, pertama sebagai pemimpin institusi bagi para guru, dan kedua memberikan pimpinan dalam manajemen.

Karakter dan pola sikap yang tercermin dari kemampuan kepemimpinan seorang kepala sekolah selalu mendapatkan penilaian dari para guru dan warga sekolah lainnya. Hal itu sangat tergantung kepada

sejauhmana intensitas kepala sekolah berinteraksi dengan guru dan memberikan motivasi agar guru selalu berprestasi. Kepala sekolah setidaknya memiliki paradigma dan visi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di tempat dia mengabdikan. Kepala sekolah haruslah profesional yang memahami tentang rencana strategi peningkatan mutu sekolah, merumuskan program mutu pembelajaran, serta memiliki analisa SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*) yang aktual tentang lingkungan sekolah dan interaksi belajar-mengajar di sekolah.

Kompetensi seorang kepala sekolah di dalam menjalankan roda organisasi sekolah mesti ada. Kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah di samping yang disebutkan di atas, diantaranya adalah konseptor, negosiator, administrator, motivator. Seorang kepala sekolah juga memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional, dan ini terkait erat dengan program sertifikasi bagi kepala sekolah. Suatu hal yang harus melekat erat pada seorang kepala sekolah adalah memiliki visioner, punya pandangan dan wawasan, intelektual, dan bertanggungjawab.

Selain pola kepemimpinan kepala sekolah yang mampu membentuk persepsi guru, motivasi berprestasi guru juga merupakan salah satu faktor yang mampu memberikan kontribusi pada peningkatan profesionalisme guru. Seorang guru akan bekerja dengan semangat jika mendapatkan *briefing* dan arahan yang jelas dari seorang kepala sekolah yang visioner, yang memahami betul apa yang menjadi keluhan dan hambatan guru dalam menjalankan

tugasnya. Kegiatan belajar mengajar akan terlaksana dengan baik jika bersemangat dan mempunyai motivasi untuk melakukan perubahan-perubahan ke arah kemajuan agar pembelajaran selalu baik hasilnya dan *up to date* dengan zaman. Harapan kepala sekolah tak lain adalah agar guru yang dibinanya menjadi guru yang profesional (mampu dan ahli) dan berdedikasi tinggi. Dimana hal tersebut akan memberikan imbas kepada kegiatan belajar mengajar di sekolah secara baik dan benar.

Seorang guru yang memiliki motivasi yang tinggi, dia akan berusaha melakukan yang terbaik, merencanakan pembelajaran dengan matang, melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan menarik, melaksanakan evaluasi dengan tepat. Dia akan memiliki kepercayaan diri untuk bekerja mandiri dan bersikap optimis. Dia tidak akan merasa puas dengan prestasi yang telah diraih serta mempunyai tanggung jawab yang besar atas tugas dan kewajibannya sebagai seorang guru. Dia selalu ingin meningkatkan prestasi yang telah diraihnya. Guru yang memiliki motivasi berprestasi, umumnya lebih baik dan berhasil dalam melaksanakan proses pembelajaran (Abahdedi, 2010).

Guru yang handal dan berkompeten merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi, seiring dengan semakin meningkatnya persaingan yang semakin ketat dalam era globalisasi seperti sekarang ini. Diperlukan orang-orang yang memang benar benar-benar ahli di bidangnya, sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya agar setiap orang dapat berperan

secara maksimal, termasuk guru sebagai sebuah profesi yang menuntut kecakapan dan keahlian tersendiri.

Di Jawa Tengah, Kabupaten Batang masih menempati urutan bawah dalam ukuran Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sebuah parameter untuk melihat upaya dan kinerja pembangunan sebuah daerah dalam hal kelangsungan hidup, intelektualitas dan standar hidup layak. Parameternya ditakar dari tiga variabel, yakni kesehatan (angka harapan hidup), pendidikan (angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah), dan kesejahteraan (pengeluaran perkapita).

Berdasarkan 35 kabupaten/kota di Jateng, Kabupaten Batang hanya menempati peringkat 32 di tahun 2010, dengan IPM 70,41. Selain itu, hasil Ujian Nasional (UN) tahun 2011 yang menempatkan nilai rata-rata tingkat SMP di dasar urutan se Jawa Tengah, pun menambah daftar keprihatinan dunia pendidikan di kota ini. Khusus untuk variabel pendidikan, maka angka melek huruf penduduk dewasa masyarakat Batang adalah 88,09 %. Sementara rata-rata lama sekolah penduduknya hanya 6,71 tahun. Dari data ini, artinya rata-rata penduduk hanya mampu bertahan sekolah di kelas VI sampai kelas VII. Meski demikian tren IPM Kabupaten Batang selama lima tahun terakhir memang menunjukkan peningkatan indeks. Tahun 2006 IPM daerah ini hanya 68,9, lalu meningkat pada 2008 menjadi 68,9, menjadi 69,84 pada 2009 dan data terakhir di tahun 2010 lalu menunjukkan angka 70,41 (Radar Pekalongan, 2 Mei 2012).

Bertolak dari fakta-fakta di atas maka penulis mengangkat penelitian ini dengan judul “Peran Persepsi Guru tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi terhadap Profesionalisme Guru SD Negeri Se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keberhasilan suatu bangsa terletak pada pendidikan, karena hanya dengan pendidikan, bangsa atau negara dapat berkembang seperti yang diinginkan rakyatnya;
2. Guru yang berkualitas adalah guru yang profesional dalam melaksanakan tugas pembelajaran;
3. Seorang kepala sekolah memiliki kemampuan kepemimpinan yang handal sehingga dapat mengarahkan dan mengatur semua warga sekolah menuju tujuan yang dicita-citakan; dan
4. Guru yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, akan berusaha melakukan yang terbaik; merencanakan pembelajaran dengan matang, melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan menarik, melaksanakan evaluasi dengan tepat.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian tentang peran persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi berprestasi terhadap profesionalisme guru membutuhkan suatu pembahasan yang luas dan terperinci. Untuk itu dalam penelitian ini hanya dibatasi pada permasalahan peran persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi berprestasi terhadap profesionalisme guru SD Negeri se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap profesionalisme guru SD Negeri se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang?
2. Apakah motivasi berprestasi guru berpengaruh terhadap profesionalisme guru SD Negeri se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang?
3. Apakah persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru berpengaruh terhadap profesionalisme guru SD Negeri se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dengan adanya pelaksanaan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru SD Negeri se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang.
2. Menganalisis pengaruh motivasi berprestasi guru terhadap profesionalisme guru SD Negeri se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang.
3. Menganalisis pengaruh persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru terhadap profesionalisme guru SD Negeri se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan kontribusi yang berharga bagi dunia pendidikan sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian yang relevan di bidang pendidikan khususnya pengelolaan dan penyelenggaraan sekolah.
2. Untuk memberikan informasi sekaligus bahan pemikiran yang positif bagi penyelenggaraan pendidikan bahwa mutu pendidikan juga sangat ditentukan oleh profesionalisme guru.

3. Sekolah merasa termotivasi untuk meningkatkan taraf pendidikan yang layak dan akuntabel.
4. Sekolah dapat mengevaluasi dirinya sendiri berdasarkan acuan penelitian ini sejauh mana manajemen yang sudah diterapkan, khususnya kepala sekolah kepada sekolahnya, dan perhatian bagi profesionalisme gurunya.